

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kita semua diciptakan oleh Allah sebagai penerima sekaligus pelaksana amanat-Nya. Oleh karena itu manusia ditempatkan pada posisi dan kedudukan yang mulia, baik dilihat dari sisi biologis maupun dari segi psikologisnya.

Hakikat manusia menurut Al-Qur'an ialah terdiri atas unsur jasmani, akal, dan ruhani. Al-Syaibani dalam Tafsir (2008:18) menyatakan bahwa "manusia memiliki tiga potensi yang sama pentingnya yaitu jasmani, akal, dan ruh". Muhammad Quthb dalam Tafsir (2008:18) menyatakan bahwa "eksistensi manusia ialah jasmani, akal, dan ruh, ketiganya menyusun manusia menjadi satu kesatuan".

"Manusia adalah satu-satunya makhluk yang memiliki kemampuan rasional" (Sauri, 2006:21), karena dia memiliki akal yang memberikan kemampuan bagi manusia untuk berpikir. Akal yang dimiliki manusia menjadi pembeda antara manusia dengan hewan yang menggunakan instingnya untuk bertahan hidup, seperti diungkapkan oleh Baharudin dan Makin (2007:102) bahwa "Pengetahuan yang dimiliki binatang didorong oleh kekuatan atau dorongan naluri (insting)".

Manusia dilahirkan dalam suatu kondisi yang lemah dan tidak tahu apapun, kemudian tumbuh dan berkembang menjadi manusia sesungguhnya. Pertumbuhan dan perkembangan manusia tidak dapat diserahkan begitu saja kepada alam lingkungannya, dia memerlukan bimbingan dan pengarahan karena terbatasnya kondisi fisik serta kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu,"manusia adalah makhluk yang memerlukan pendidikan" (Sauri, 2006:39)

Menurut Syahidin (2009:46) bahwa "manusia dibekali potensi untuk dapat dididik dan dapat pula mendidik orang lain, artinya setiap manusia dapat

dikembangkan, dibina dan diarahkan kecenderungannya kepada yang terbaik untuk dirinya”.

Mc Leod dalam Syah, (2010:10) mengemukakan “dalam pengertian sempit *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan”. Dalam pengertian luas pendidikan dapat diartikan sebagai “sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan” (Syah, 2010:10).

Dalam penjelasan selanjutnya, pendidikan dapat berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya. Sebagaimana yang telah diungkapkan dalam Dictionary Of Psychology dalam Syah (2010:11) bahwa pendidikan diartikan sebagai “*institutional procedures which are employed in accomplishing the development of knowledge, habits, attitudes, etc. Usually the term is applied to formal institution*”. Jadi, pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan seperti (sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya.

Pendidikan merupakan salah satu usaha nyata untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia. Dengan pendidikan, manusia diarahkan untuk menjadi manusia yang sempurna dan sebaik-baiknya. Selain diarahkan menjadi manusia yang sempurna, diharapkan dengan pendidikan juga manusia dapat mencapai kedewasaannya, sehingga dirinya mampu untuk menjadi seorang individu yang memiliki tanggung jawab atas dirinya. Seorang individu juga mampu untuk menanamkan dan mengidentifikasi nilai-nilai dan norma-norma Pancasila. Seperti diungkapkan Tafsir (2008:49) bahwa “*tugas pendidikan di sekolah, yang paling utama adalah menanamkan nilai-nilai. Dalam*

garis besarnya nilai tersebut menyangkut nilai benar-salah, nilai baik-buruk, dan yang terakhir nilai keindahan”.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut diperlukan kerja sama dari berbagai pihak dan instansi pendidikan yang akan mendukung usaha lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan tersebut, tidak hanya itu lapisan masyarakat umum juga ikut berperan penting dalam suksesnya tujuan dari pendidikan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah subjek dan objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik disini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila hanya fisik anak yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya anak didik tidak belajar, kerana anak didik tidak merasakan perubahan didalam dirinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Djamarah dan Zain (2006:38) bahwa “belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi didalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar”.

Sebagai suatu sistem, dalam proses belajar mengajar terdapat komponen-komponen yang berkaitan dan merupakan kesatuan untuk mencapai suatu tujuan belajar. Menurut Djamarah dan Zain (2006:41) komponen-komponen tersebut adalah: “1) Tujuan pengajaran 2) Bahan pelajaran 3) Kegiatan belajar mengajar 4) Metode 5) Alat 6) Sumber pelajaran 7) Evaluasi”. Dengan ketujuh komponen yang saling berhubungan tersebut, diharapkan proses kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya dan menghasilkan siswa yang berprestasi. Prestasi belajar ini merupakan hasil usaha yang dicapai siswa melalui pengukuran tertentu yang sengaja dilakukan yang bertujuan untuk mengetahui tingkah laku, baik perubahan dalam aspek sikap, pengetahuan, intelegensi maupun keterampilan siswa. Pada penjelasan lain Djamarah dan Zain (2006:9)

mengungkapkan bahwa “seperangkat komponen tersebut saling bergantung satu sama lain dalam mencapai tujuan. Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antarsesama komponen terjadi kerja sama”.

Selain ketujuh komponen diatas, faktor lingkungan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar seperti diungkapkan Sartain dalam Purwanto (1990:28) mengatakan bahwa “yang dimaksud dengan lingkungan (environment) ialah “meliputi semua kondisi-kondisi dunia ini yang dalam cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, dan perkembangan”. Di dalam pendidikan faktor lingkungan dapat mempengaruhi kualitas seorang individu. Pengaruh lingkungan tersebut dapat bersifat positif dan juga sebaliknya dapat bersifat negatif tergantung bagaimana lingkungan tersebut. Sebagaimana diungkapkan Purwanto (1990:30)”...individu itu senantiasa berusaha untuk menyesuaikan diri (dalam arti luas) dengan lingkungannya”.

Daradjat (2004:64) menyatakan bahwa “sejauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan padanya”. Akan tetapi tidak semua pengaruh bernilai pendidikan dalam artian pendidikan tidak selamanya memberikan nilai positif bagi perkembangan seseorang, malah sebaliknya pengaruh tersebut dapat berdampak negatif dan malah berkemungkinan merugikan.

Lingkungan yang banyak mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, dan perkembangan anak adalah keluarga. Seperti diketahui, setiap bayi manusia dilahirkan dalam lingkungan keluarga tertentu yang merupakan lingkungan pendidikan terpenting sampai anak mulai masuk taman kanak-kanak ataupun sekolah. “Oleh karena itu keluarga sering dipandang sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama” (Tirtarahardja dan Sulo, 2005:162). Namun tidak hanya keluarga lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat juga ikut ambil bagian dalam mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan anak.

Walaupun ada perbedaan pendapat yang menyatakan tentang pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak, namun hal ini tidak menjadi alasan bahwa faktor lingkungan sebagai salah satu pengaruh perkembangan, pertumbuhan dan tingkah laku anak. William Stern dalam Suryosubroto (2010:101) berpendapat bahwa “hasil pendidikan itu bergantung dari pembawaan (keturunan) dan lingkungan”. Pendapat ini menjadi salah satu pegangan utama bagi kelompok yang mendukung pendapat bahwa pembawaan dan lingkungan yang menentukan perkembangan manusia dalam hal pendidikan.

Intelejensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu. Sebagaimana William Stern berpendapat bahwa intelegensi sebagian besar tergantung dengan dasar dan turunan. Selain itu William Stern mengemukakan batasan sebagai berikut: Intelejensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya.

Menurut Syah (2010:132) “Seorang siswa yang bersifat *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa berintelegensi tinggi (faktor internal) dan dapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil belajar”.

Sesuai dengan pembaruan sistem perundang-undangan dalam bidang pendidikan nasional pada awal abad XXI di Indonesia. “Pasal 13 berbunyi bahwa “jalur pendidikan di Indonesia terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya” (Suryosubroto, 2010:137)

Dalam UUD awal abad XXI pasal 26 mengenai pendidikan non formal berbunyi bahwa “pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti,

penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat” (Suryosubroto, 2010:141).

Salah satu pendidikan non formal yang paling tua di Indonesia adalah pesantren. Lembaga pendidikan ini merupakan salah satu yang tertua di Indonesia setelah keluarga. Pesantren merupakan lingkungan yang mampu mempengaruhi tingkah laku, perkembangan, dan pertumbuhan anak yang tinggal didalamnya.

Sesuai dengan fungsi pendidikan non formal yang berguna sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal, maka pendidikan di pesantren mampu menjadi pendidikan yang dapat memicu prestasi siswa yang belajar di sekolah formal.

Secara teoritis dapat diambil kesimpulan bahwa anak yang tinggal di pesantren sekaligus belajar di sekolah prestasi belajarnya akan berbeda dengan anak yang hanya belajar di sekolah dan tinggal bersama orang tua atau walinya. Namun tidak menutup kemungkinan terjadi sebaliknya. Anak yang tinggal di rumah dapat berprestasi lebih baik dari pada anak yang tinggal di pesantren, karena ada beberapa keuntungan yang didapatkan bagi anak yang tinggal di rumah seperti, tidak di pusingkan dengan biaya hidup sehari-hari dan fasilitas belajar yang lebih menunjang dan mudah didapat.

SMP Al-Mas’udiyah merupakan salah satu sekolah yang ada di daerah Bandung. Sekolah ini berada dibawah naungan yayasan pesantren Al-Mas’udiyah. Selain sekolah, yayasan Al-Mas’udiyah juga mendirikan sebuah pesantren yang letaknya berada didalam lingkungan pendidikan Al-Mas’udiyah yang bertempat di daerah cigondewah hilir, Bandung. Santri yang tinggal didalam pesantren adalah siswa yang bersekolah di SMP dan SMA Al-Mas’udiyah. Tapi tidak semua siswa tinggal di pesantren, sebagian besar siswa justru tinggal diluar pesantren bersama orang tua atau walinya masing-masing.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah penulis lakukan di SMP AL-Mas'udiyah untuk siswa kelas 2 yang berjumlah 54 orang, diperoleh data bahwa 29 siswa tinggal di rumah dan 25 siswa tinggal di pesantren dengan walinya.

Menurut guru bidang studi PAI, siswa yang tinggal di pesantren otomatis berprestasi lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tinggal di rumah. Namun terkadang ada juga siswa yang tinggal di rumah berprestasi lebih baik. Sebagai siswa yang sama-sama belajar di sekolah formal, kedua kelompok siswa ini bertemu dan terlibat dalam aktivitas yang sama yaitu belajar.

Fenomena diatas, menjadi perhatian penulis karena menarik untuk diadakan sebuah penelitian dan lebih jauhnya untuk membuktikan teori tentang pengaruh lingkungan terhadap prestasi belajar seseorang.

Tidak semua anak yang tinggal di pesantren prestasinya lebih baik dari pada anak yang tinggal di rumah. Terdapat kesenjangan antara latar belakang lingkungan tempat tinggal anak dengan prestasi belajar mereka di sekolah. Melihat fenomena tersebut, penulis merasa tertarik untuk mempermasalahkan apakah ada perbedaan prestasi belajar antara keduanya. Lebih lengkapnya permasalahan tersebut penulis tuangkan dalam sebuah judul penelitian: **STUDI PRESTASI KOGNITIF PAI SISWA SMP AL-MAS'UDIYAH TAHUN 2012-2013 (Deskriptif Komparatif atas Prestasi Siswa yang Tinggal di Rumah dengan Siswa yang Tinggal di Pesantren)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka batas masalah dalam penelitian ini adalah, apakah terdapat perbedaan prestasi kognitif PAI pada siswa kelas 2 SMP Al-Mas'udiyah yang tinggal di rumah dengan siswa yang tinggal di pesantren Dari batasan masalah diatas dijabarkan dalam rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana prestasi kognitif PAI siswa SMP kelas dua yang tinggal di rumah?

2. Bagaimana prestasi kognitif PAI siswa SMP kelas dua yang tinggal di pesantren?
3. Bagaimana perbandingan prestasi kognitif PAI siswa yang tinggal di rumah dengan siswa yang tinggal di pesantren?

C. Tujuan

Adapun tujuan penulis untuk melakukan penelitian ini, dituangkan dalam beberapa poin yaitu:

1. Untuk mengetahui prestasi kognitif PAI siswa SMP kelas dua yang tinggal di rumah?
2. Untuk mengetahui prestasi kognitif PAI siswa SMP kelas dua yang tinggal di pesantren?
3. Untuk mengetahui perbandingan prestasi kognitif PAI siswa yang tinggal di rumah dengan siswa yang tinggal di pesantren?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk menambah pengetahuan dan sebagai bahan kajian dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait. Manfaat tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan manfaat bagi sekolah sebagai referensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang ditunjukkan oleh keberhasilan hasil belajar siswa khususnya dalam PAI.
- b. Dapat memberikan informasi bagi guru khususnya yang mengajar PAI, bagaimana lingkungan tempat siswa bersekolah dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.
- c. Menambah wawasan dalam memperkaya ilmu kependidikan.

- d. Memberikan pengalaman dengan mengetahui kondisi nyata di lapangan, sehingga bisa membandingkan dengan teori yang didapat selama perkuliahan.

E. Kerangka Pemikiran

Manusia diciptakan Allah dilengkapi dengan berbagai kelengkapan sesuai dengan kebutuhan hidupnya, sehingga ia dapat menata kehidupan di muka bumi dengan baik. Segala kelengkapan itu bersifat potensial. Melalui berbagai tahapan waktu dan perkembangannya, ia akan mampu hidup mandiri. “Setelah manusia dilahirkan ke dunia, ia akan sangat bergantung kepada bantuan pihak lain dalam menggunakan dan mengembangkan potensinya” (Syahidin, 2009:23).

Potensi yang diberikan Allah kepada manusia tidak akan berkembang dengan sendirinya secara sempurna tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak lain sekalipun potensi yang dimilikinya bersifat aktif dan dinamis. Potensi manusia akan berkembang terus-menerus sesuai dengan pengaruh yang di datangkan kepadanya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan potensi manusia adalah lingkungan. William Stern menambahkan faktor lingkungan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut.

Dalam lingkungan kita atau di sekitar kita tidak hanya terdapat sejumlah besar faktor-faktor pada suatu saat, tetapi terdapat pula faktor-faktor lain yang banyak sekali, yang secara potensial sanggup atau dapat mempengaruhi kita. Akan tetapi lingkungan kita yang aktual (yang sebenarnya) hanyalah faktor-faktor dalam dunia sekeliling kita yang benar-benar mempengaruhi kita. Lingkungan juga dapat mempengaruhi prestasi seseorang, secara spesifik ada tiga faktor yang mempengaruhi belajar sebagaimana diungkapkan Muhibbin Syah (2006:132) yaitu: 1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, 2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa, 3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Secara spesifik faktor yang mempengaruhi belajar ada tiga sedangkan faktor yang mempengaruhi mutu atau hasil belajar ada dua. Muhibbin Syah (2006:48) menjelaskan: 1. Faktor intern, yaitu faktor yang ada dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi pembawaan dan potensi psikologis tertentu yang turut mengembangkan dirinya sendiri, 2. Faktor eksternal, yaitu hal-hal yang datang atau ada diluar diri siswa yang meliputi lingkungan (khususnya pendidikan) dan pengalaman berinteraksi siswa tersebut dengan lingkungannya.

Kedua faktor yang dijelaskan diatas sangat mempengaruhi mutu hasil belajar siswa, faktor tersebut sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Karena prestasi belajar berkaitan dengan domain ranah cipta (kognitif) maka dalam penelitian ini yang akan menjadi fokus penelitian adalah dalam bidang prestasi belajar ranah cipta (kognitif) saja. Indikator dan evalusinya penulis merujuk pendapat Muhibbin Syah (2010:149) yaitu sebagai berikut:

RANAH CIPTA (KOGNITIF)	INDIKATOR	CARA EVALUASI
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	Tes lisan Tes tertulis Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukan kembali	Tes lisan Ter tertulis Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	Tes lisan Tes tertulis
4. Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara	Tes tertulis

	tepat	Pembagian tugas Observasi
5. Analisis (pemeriksaan) dan pemilihan secara teliti	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan atau memilih-milih	Tes tertulis Pemberian tugas
6. Sintesis (membuat panduan baru dan utuh)	1. Dapat mmenghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan (memberi prinsip umum)	Tes tertulis Pemberian tugas

Dari urian ranah cipta (kognitif) berdasarkan teori dan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan kerangka pemikiran sebagai berikut:



F. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang diperoleh dan masih harus diuji kebenarannya. Dugaan sementara ini mungkin benar dan mungkin juga salah. Menurut Sugiyono (2009:70) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.

Dari kerangka pemikiran diatas dapat diidentifikasi bahwa penelitian akan diarahkan pada upaya melihat perbandingan prestasi belajar PAI siswa SMP Al-Mas'udiyah yang tinggal di rumah dengan siswa yang tinggal di pesantren setelah diadakanya proses belajar mengajar di sekolah. Secara teoritis dapat diduga prestasi kognitif PAI siswa yang tinggal di pesantren lebih baik dari pada siswa yang tinggal di rumah. Namun tidak menutup kemungkinan terjadi sebaliknya. Maka hipotesisnya sebagai berikut:

H_a = tidak ada perbedaan prestasi kognitif PAI antara siswa yang tinggal di rumah dengan siswa yang tinggal di pesantren. H_0 =ada perbedaan prestasi kognitif PAI antara siswa yang tinggal di rumah dengan siswa yang tinggal di pesantren. Tetapi dalam pembuktiannya H_a dirubah menjadi H_0 agar penelitian tidak mempunyai prasangka. Jadi hipotesis yang diajukan adalah tidak ada perbedaan prestasi kognitif PAI antara siswa yang tinggal di rumah dengan siswa yang tinggal di pesantren.

Untuk membuktikan hipotesis diatas. Penulis melakukan pengujian terhadap hipotesis H_0 melalui perhitungan t. Bila $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} H_0 ditolak H_a diterima sebaliknya jika $t_{hitung} <$ dari t_{tabel} H_0 diterima H_a ditolak, dalam pembuktiannya menggunakan statistik.

G. Sistematika Skripsi

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh sehingga pembaca dapat memahami tentang isi skripsi ini, peneliti memberikan struktur organisasi skripsi dengan penjelasan secara garis besar. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing saling berkait.

M JAINAL ARIFIN, 2015

STUDI KOMPARATIF PRESTASI KOGNITIF PAI SISWA SMP AL-MAS'UDIYAH YANG TINGGAL DI RUMAH DENGAN SISWA YANG TINGGAL DI PESANTREN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab I Pendahuluan

Merupakan bab pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah; identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, kerangka pemikiran, dan sistematika skripsi.

Bab II Kajian Teoritis

Pada bab ini menjelaskan mengenai konsep prestasi belajar ranah cipta (kognitif), konsep PAI di SMP, konsep lingkungan, konsep sistem pengajaran.

Bab III Metodologi Penelitian

Pembahasan lebih mengarah pada lokasi dan subjek populasi atau sampel penelitian, desain penelitian, definisi operasional, metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data serta analisis data.

Bab IV Pembahasan

Pada bab ini dijelaskan tentang hasil penelitian serta analisis mengenai gambaran prestasi belajar siswa kelas dua SMP Mas'udiyah yang tinggal di pesantren dan siswa yang tinggal di rumah

Bab V Penutup

Bab penutup, yang memuat kesimpulan penulis dari pembahasan skripsi ini, saran-saran dan kalimat penutup yang sekiranya dianggap penting